

BAB I

PENDAHULUAN.

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2021 tingkat persentase janda di Indonesia memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan oleh jumlah duda yang ada, dalam presentasi data janda dengan status bercerai mencapai jumlah 12.83% di tahun 2020. Sementara pada pria duda memiliki persentase di 4,32% yang berstatus cerai. Dalam rinciannya ada sebanyak 10,25% perempuan berstatus cerai mati, sedangkan untuk persentase perempuan yang bercerai hidup hanya 2,58% (Mahdi, 2022). Dari data 7 Provinsi dengan janda terbanyak di Indonesia diakibatkan perceraian, Sumatera Utara masuk dalam urutan yang ke 4 dengan jumlah janda terbanyak di Indonesia. Dengan jumlah yang mencapai 17 ribu lebih, dimana 13 ribu cerai gugat dan sisanya cerai talak (Halloriau, 2022).

Penyebab seorang wanita menjadi seorang janda dapat dikelompok menjadi dua kategori, yaitu disebabkan oleh cerai mati dan cerai hidup. Cerai mati adalah status untuk seseorang yang telah hidup berpisah dengan pasangan suami atau istrinya dikarenakan meninggal dunia dan belum menikah kembali, sedangkan cerai hidup yaitu status seseorang yang telah hidup berpisah dengan pasangan suami atau istrinya disebabkan bercerai dan belum menikah lagi (Badan Pusat Statistik, 2022).

Dari hasil Survei Sensus Nasional Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (SUSENAS, BPS-RI) di tahun 2020-2022 didapatkan persentase

perempuan sebagai kepala keluarga disebabkan oleh cerai mati dengan suami. Pada tahun 2020 memiliki jumlah persentase 68,59%, di tahun 2021 sebanyak 67,59% dan masuk pada tahun 2022 memiliki persentase 70,37%. Data yang didapatkan diatas menyatakan bahwa jumlah dari ibu tunggal disebabkan oleh pasangan yang meninggal di tiga tahun terakhir mengalami peningkatan (BP-RI, 2022).

Terciptanya sebuah stigma atau pandangan pada seorang janda dilatarbelakangi adanya nilai budaya pada masyarakat, walaupun tidak seluruhnya stigma negatif yang diberikan kepada seorang janda. Pada perempuan janda Batak Toba dihadapkan dengan sebuah stigma dan rentan mengalami tindak kekerasan baik itu verbal maupun simbolik. Seorang wanita janda di Suku Batak memiliki stigma negatif yang disebut dengan *maponggol uluna* (wanita yang terpotong kepalanya). Di sisi lainnya seorang janda di suku Batak juga mendapatkan stigma positif, dimana dianggap tangguh, mandiri, berjuang keras menghidupi keluarganya (Munthe, Daulay & Napsiah, 2020).

Menjadi seorang ibu tunggal dalam sebuah keluarga tidaklah hal yang mudah untuk dilewati, seorang ibu tunggal harus mengurus anak-anaknya seorang diri tanpa adanya kehadiran seorang pasangan yang membantu. Tidak hanya sampai disitu, seorang ibu tunggal juga harus mencari nafkah untuk kebutuhan hidup dan mencukupi keperluan yang dibutuhkan anak-anaknya seorang diri (Wiranti & Sudagijono, 2017). Ibu tunggal yang mempunyai anak secara tidak langsung harus menjalankan

peran ganda, dimana harus menjalankan peran sebagai seorang ayah dan juga sebagai seorang ibu. Ibu tunggal juga harus pintar dalam membagi waktunya, harus dapat membagi waktu untuk bekerja dalam mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah dan yang terpenting hadir sebagai sosok seorang ibu dalam mengasuh, membesarkan, menyayangi, dan juga bertanggung jawab atas kesejahteraan yang dimiliki anak-anaknya (Hutasoit & Brahmana, 2021).

Seorang ibu tunggal yang kehilangan pasangan disebabkan oleh kematian akan lebih besar menimbulkan permasalahan psikologis seperti kondisi stres, daripada seorang ibu tunggal yang disebabkan oleh perceraian. Kondisi ini dapat lebih parah ketika seorang ibu tunggal tersebut belum memiliki persiapan yang matang untuk keberlangsungan dari keluarga yang dia miliki. Kesejahteraan psikologis pada seorang ibu tunggal tidak dapat dilepaskan dari hadirnya lingkungan sekitar, seperti dukungan sosial dari lingkungannya. Dukungan sosial terbukti sangat berpengaruh pada kondisi kesejahteraan ibu tunggal (Inganingrat & Eva, 2021). Seperti dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada seorang janda pada suku Batak, yang menyatakan menjadi salah satu bentuk kebahagiaan dalam kehidupan yang dimiliki oleh ibu tunggal suku Batak adalah ketika mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan tempatnya tinggal.

“Begitulah dek, kakak untuk sekarang ini merasakan bahagia dengan kehidupan kaka walaupun abang sudah tidak ada lagi. Karena

memang dalam beberapa kondisi kehadiran keluarga memang sangat mendukung kaka, dimana juga anak-anak kakak memberikan *support* selalu kepada kakak. Hal itu yang selalu membuat kakak bahagia, dimana dari dukungan-dukungan kecil dari anak-anak kakak itu dan keluarga yang nambah semangat kakak lah selama janda ini” (KS, Personal Komunikasi, Desember 2022).

Pernyataan dari hasil wawancara diatas, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munthe, Daulay & Napsiah (2020) pada janda Kristen Batak Toba. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa semangat dari seorang janda Kristen di Batak Toba hadir dari anak yang sejalan dengan budaya yang ada pada masyarakat Batak Toba, nilai dari kebudayaan ini lah yang menjadi kekuatan bagi seorang perempuan Kristen Batak Toba dalam bangkit menjadi seorang wanita yang memiliki status seorang janda.

Kondisi sebagai seorang ibu tunggal terkadang membuat seorang wanita merasakan tidak percaya diri atau kurang yakin dengan dirinya sendiri, tetapi dengan seiring berjalannya waktu akan membuat dirinya menemukan kebahagiaan dalam kehidupannya. Seorang ibu tunggal yang bahagia akan mampu dalam membesarkan anak-anaknya menjadi seorang individu yang dewasa dan memiliki kualitas yang baik (Novianingsih, dalam Anggraheni, 2016). Banyak hal yang dapat menjadi faktor kebahagiaan pada seseorang, baik itu dikarenakan faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor internal berkaitan dengan dirinya sendiri, percaya diri, usia, rasa syukur, dan kepribadian yang sehat. Sedangkan pada faktor

eksternal masuk ke dalam pekerjaan, lingkungan keluarga, kesehatan, hubungan dengan lingkungan sosial dan didalamnya ada pernikahan (Meina & Suprayogi, dalam Anggraheni, 2016).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada seorang janda pada suku Batak, salah satu yang menjadi faktor yang membuat mereka bahagia adalah bagaimana mereka yang dapat mendidik anak dengan baik dan menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Bahkan tidak jarang mereka lebih mengedepankan keperluan dari anak-anaknya daripada keperluannya sendiri.

“Yang menjadi faktor dari kaka bahagia sampai saat ini adalah anak-anak kaka, yah setidaknya kakak sudah bisa menyekolahkan anak kakak sampai sarjana. Memang gak mudah buat kita yang seorang diri ini menyekolahkan anak kita, tapi kakak selalu semangat dengan itu. karena bagi kaka sekarang ini yang paling berharga itu adalah keluarga yang kaka miliki, dimana anak-anak kaka yang sudah besar dan bekerja. Bagi kaka yang penting anak kaka bisa, apapun harus kaka perjuangkan buat anak ku” (KS, Personal Komunikasi, Desember 2022).

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraheni (2016) berkaitan dengan kebahagiaan dari seorang ibu tunggal, yang menyatakan bahwa salah satu faktor kebahagiaan yang didapatkan seorang ibu tunggal adalah ketika bersama dengan anak-anaknya, dimana dengan kondisi anak-anak yang baik, berhasil dan taat dalam beragama walaupun hanya dibesarkan oleh seorang ibu saja, sudah menjadi rasa syukur kepada seorang ibu tunggal.

Kemandirian bagi seorang ibu tunggal sangatlah diperlukan dalam menjalankan dua peran, di sektor domestik dan sektor ekonomi. Di sektor domestik, seorang ibu tunggal harus menjalankan peran di rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak. Di sektor ekonomi, ibu tunggal juga harus dapat mencari nafkah untuk keluarga dan bersosialisasi dengan komunitas yang dimiliki (Rahayu, 2017). Menjadi seorang ibu tunggal bukan hanya menghadapi peranan dari sektor domestik dan ekonomi, tetapi juga menghadapi bagaimana pandangan buruk dari masyarakat terhadap mereka, ketika seorang wanita yang harus menjadi penanggung jawab untuk keluarga kecilnya yang dimilikinya. Para ibu tunggal ini tentunya akan mengalami kesulitan dalam sektor ekonomi disebabkan tidak mendapatkan bantuan finansial seperti pasangan yang lainnya (Hutasoit & Brahmana, 2021).

Di kalangan masyarakat sendiri, cenderung memberikan label pada ibu tunggal atau janda dengan pandangan yang rendah, tanpa mereka melihat dan mengetahui faktor dan penyebab yang menjadikan mereka menjadi seorang ibu tunggal terlebih dahulu. Seorang ibu tunggal kerap sekali mengalami kondisi masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka, seperti masalah ekonomi, sosial, dan tidak tinggal masalah psikologis. Menjadi salah satu permasalahan besar yang harus dihadapi oleh ibu tunggal sendiri adalah permasalahan ekonomi, karena persoalan ekonomi ini sangat penting dalam menjamin dari

keberlangsungan keluarga yang dimilikinya (Hutasoit & Brahmana, 2021). Meskipun demikian, dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada seorang ibu janda di suku Batak, yang menyatakan meskipun mendapatkan permasalahan di sektor ekonomi, ibu tunggal suku Batak akan tetap mensyukuri kehidupan yang dimilikinya.

“Memang dek, awal-awal dari abang meninggal adalah kesusahan dari ekonomi yang terjadi. Dimana anak kakak kuliah dan adiknya sekolah, tentu kakak juga merasa khawatir pada awal-awalnya. Tapi kalau kita tetap bersyukur kepada Tuhan, pasti semua ada jalannya. Seperti ada bantuan dari pemerintah dan untuk sekarang ini anak kaka sudah kerja bisalah memenuhi kebutuhannya sendiri dan membantu kebutuhan kaka sedikit. Yah kalau kita membawa hal sedih di kehidupan kita, yah memang sedih kali, tapi tetap dibawa bahagia saja semua. Karena kembali ke awal, kaka percaya bahwa semua ada jalan dikasih Tuhan” (KS, Personal Komunikasi, Desember 2022).

Kebahagiaan sendiri adalah sebuah bentuk dari emosi yang positif yang ada dalam diri setiap manusia, tidak terlepas pada seorang ibu tunggal. Kebahagiaan sendiri adalah bagian dari kesejahteraan psikologis yang dia miliki seorang individu, dimana makna kebahagiaan bagi seorang ibu tunggal adalah ketika dia dapat memenuhi kebutuhan dari psikologis dan fisik anak-anak yang dimilikinya. Kebutuhan psikologis yang dimaksudkan adalah kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa aman. Pada kebutuhan fisik berkaitan dengan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dari situ kita dapat melihat bahwa seorang ibu tunggal

memang tidak memiliki tugas yang ringan, karena harus memainkan peran ganda dalam kehidupan yang dimilikinya (Anggrahenni, 2016).

Seseorang yang bahagia akan lebih banyak mengingat peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi, pada kondisi ini mereka akan melupakan banyak hal atau peristiwa-peristiwa yang buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Kebahagiaan sendiri adalah kondisi individu yang memiliki emosi positif pada kehidupannya, yang berasal dari caranya menilai akan suatu kondisi (Seligman, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Avianty (2016) mendapatkan hasil akhir bahwa kondisi dari rumah tangga yang harmonis dengan anggota di dalamnya memiliki keterkaitan yang baik, akan memberikan dampak yang positif dalam menghadapi masalah perpisahan dengan pasangan yang diakibatkan kematian pada seorang ibu tunggal. Seorang ibu tunggal akan menata kembali kehidupan keluarga yang dimiliki kerah yang lebih baik, tentunya hal ini berdampak secara langsung terhadap kebahagiaan yang dimiliki seorang ibu tunggal.

Kondisi kesejahteraan pada seorang ibu tunggal sangatlah penting, hal itu disebabkan kesejahteraan pada seorang ibu tunggal akan memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan yang dimiliki oleh keluarga. Kesejahteraan itu sendiri adalah kondisi dimana seorang individu merasa aman dan sentosa dalam kehidupan yang dimilikinya. (Inganingrat & Eva, 2021). Secara tidak langsung kesejahteraan yang dimiliki oleh seorang ibu tunggal akan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan yang

dimilikinya. Dari pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti ingin melihat bagaimana padangan kebahagiaan yang dimiliki oleh ibu tunggal di suku Batak.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana perspektif (pandangan) kebahagiaan yang dimiliki seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal pada Suku Batak ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran kebahagiaan yang dimiliki seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal pada Suku Batak.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa : Mengetahui bagaimana bentuk gambaran kebahagiaan dari seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal pada Suku Batak. Dimana hal ini menambah wawasan dan pengetahuan terhadap teori dari kebahagiaan

Bagi pendidik : Memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khusus dalam teori kebahagiaan

Peneliti Lainnya : Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan di waktu berikutnya berkaitan dengan kebahagiaan

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu dalam bidang Psikologi serta menambah pengetahuan berkaitan dengan teori kebahagiaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi *Happines*

Dalam buku Seligman yang berjudul “*Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*”, kebahagiaan itu digambarkan berkaitan dengan psikologi positif itu sendiri. Dimana seseorang yang bahagia akan memiliki banyak emosi positif dalam kehidupannya, kebahagiaan sendiri berasal dari bagaimana individu tersebut memandang kehidupan yang dimiliki dari sudut pandang positif (Seligman, 2005).

Kebahagiaan adalah proses dari penilaian seorang individu berkaitan suatu hal dalam kehidupannya, proses penilaian ini sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal di dalamnya. Ketika seorang individu menilai sesuatu itu dari hal positif akan berdampak kepada kondisi emosional yang dirasakannya yang akan mempengaruhi kebahagiaan dimiliki, sedangkan ketika seorang individu menilai sesuatu itu dari hal negatif maka akan lebih mengurangi kebahagiaan yang dimiliki. (Seligman, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah sebuah kondisi dimana individu memiliki pikiran yang positif berkaitan dengan kehidupan yang dia miliki, dimana seorang individu yang memiliki banyak emosi positif dalam kehidupannya tentu akan lebih bahagia.

2.2. Aspek-Aspek *Happines*

Dalam buku yang ditulis oleh tokoh Martin E.P Seligman dengan judul “*Authentic Happiness - Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi*

positif” mengklasifikasikan terdapat emosi positif ke dalam tiga bagian besar, dimana diantaranya adalah (Seligman, 2005) :

A. Kepuasan akan Masa Lalu.

Emosi positif sangat erat kaitanya dengan 3 topik yang terjadi pada individu itu sendiri, dimana emosi positif yang berikatan dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Emosi positif yang di masa depan berkaitan dengan bagaimana individu itu optimisme, adanya sebuah harapan, keyakinan, dan kepercayaan. Emosi positif yang terdapat pada kondisi masa sekarang berkaitan dengan kegembiraan, ekstase, ketenangan, keriang, semangat yang meluap-luap, rasa yang senang. Emosi inilah sering dikaitkan dengan makna dari kebahagiaan itu sendiri, sedangkan emosi positif yang terdapat pada masa lalu erat kaitan dengan kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan kedamaian. Dalam hal ini harus dipahami bahwa ketiga kelompok ini tidak harus berhubungan, karena bisa saja seorang individu lebih bahagia dengan masa dahulunya daripada masa sekarang.

B. Optimis akan Masa Depan

Emosi positif yang terdapat pada seorang individu berikatan dengan masa depan dapat dikelompok menjadi beberapa hal, dimana diantaranya berkaitan dengan keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), sebuah kesetiaan (*confidence*),

adanya harapan dan optimisme. Konteks dari harapan dan optimisme sudah menjadi pembahasan yang sering dibahas, dimana kedua konteks ini dapat memberikan sebuah daya tahan pada individu yang lebih baik untuk menghadapi kondisi depresi di sebuah musibah, peningkatan pada kinerja yang tinggi dan kesehatan fisik dari individu yang lebih baik.

C. Kebahagiaan pada Masa Sekarang

Kebahagiaan pada masa sekarang ini mungkin cukup berbeda dengan kebahagiaan masa lalu dan masa depan, dimana kebahagiaan masa sekarang pada seorang individu mencakup hal yang berkaitan dengan kenikmatan (*pleasure*) ini berkaitan dengan kesenangan yang terjadi pada individu berkaitan dengan indrawi yang jelas dan adanya komponen emosi yang kuat. Para filsuf mengatakan hal ini berkaitan dengan perasaan-perasaan dasar yang terjadi pada individu (*raw-feels*) ekstase, sebuah gairah, orgasme, rasa yang senang, riang, ceria, dan adanya rasa yang nyaman, semua ini hanya bersifat sementara dan hanya sedikit saja melibatkan sebuah pikiran atau tidak sama sekali. Kedua yang berkaitan dengan kebahagiaan di masa sekarang adalah gratifikasi (*gratification*) dimana hal ini datang pada individu berlandaskan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai, di dalam nya tidak harus ikut serta perasaan-perasaan dasar. Gratifikasi ini sendiri berkaitan

bagaimana individu masuk ke dalam kegiatan itu atau terlibat sepenuhnya di kegiatan tersebut.

2.3. Faktor-Faktor *Happiness*.

Dalam buku Martin E.P Seligman yang berjudul “*Authentic Happiness - Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*”, dinyatakan dalam 35 tahun yang lalu bagaimana cara-cara dari sebuah lingkungan eksternal dapat memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan yang dimiliki oleh seorang individu, dimana hal ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yang dimiliki oleh seseorang individu, yang meliputi (Seligman, 2005) :

1. Uang.

Dalam survei yang dilakukan dalam lintas negara yang melibatkan banyak orang dewasa menemukan sebuah fakta, dimana orang Swiss yang kaya lebih berbahagia daripada orang Bulgaria yang miskin. Penilaian seseorang akan uang akan memberikan pengaruh kepada kebahagiaannya sendiri, lebih daripada uang itu sendiri.

2. Perkawinan.

Perkawinan sangat erat hubungannya dengan sebuah kebahagiaan yang dimiliki seorang individu. Kebahagiaan seseorang yang menikah akan mempengaruhi panjang dari usia dan besar dari penghasilan seseorang tersebut, dimana ini berlaku kepada seorang pria maupun seorang wanita.

3. Kehidupan Sosial

Orang-orang yang dalam kondisi yang berbahagia sangat berbeda dengan individu yang tidak bahagia, dimana orang berbahagia lebih menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Dalam hal ini seorang individu yang berbahagia akan lebih menghabiskan sedikit waktu dalam sebuah kesendirian, dimana mereka lebih banyak melakukan bersosialisasi dengan orang lain.

4. Emosi Negatif

Dalam sebuah bukti menyatakan bahwa adanya hubungan yang timbal balik antara emosi positif dengan negatif. Hanya terdapat sedikit antara korelasi negatif antara emosi positif dengan emosi yang negatif. Dimana artinya, jika memiliki banyak emosi negatif anda akan lebih sedikit memiliki emosi yang positif. Meskipun begitu anda tidak akan langsung terlepas dari sebuah kehidupan yang yang gembira. Begitu juga, meskipun anda memiliki banyak emosi positif dalam kehidupan yang anda miliki anda tidak langsung terlepas dari sebuah kehidupan yang pedih.

5. Usia

Sebuah penelitian yang dilakukan otoritatif atas 60.000 kepada orang dewasa dari empat puluh bangsa membagi menjadi ke dalam 3 komponen kebahagiaan : kepuasan hidup,

afek menyenangkan dan afek yang tidak menyenangkan. Dimana kepuasan hidup akan sedikit meningkat sejalan dengan seseorang bertambah umurnya, dan afek dari menyenangkan dari seorang individu tersebut akan sedikit meningkat, pada afek negatif tidak akan berubah kepada seseorang tersebut.

6. Kesehatan

Kesehatan sebenarnya objektif tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan, dimana dalam hal ini yang penting adalah persepsi subjektif seorang akan seberapa sehat dirinya. Hal yang menarik adalah pada kepuasan hidup seorang pasien yang menderita kanker yang parah tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan orang yang sehat secara objektif.

7. Pendidikan, Iklim, Ras, dan Jenis Kelamin.

Pada dasarnya keempat dari komponen ini tidak terlalu penting dalam sebuah kebahagiaan. Dimana meskipun pendidikan sarana dalam mendapatkan sebuah penghasilan yang tinggi, tetapi pendidikan bukanlah sarana dalam menuju sebuah kebahagiaan yang besar. Tetapi hal ini masih dapat mempengaruhi kebahagiaan yang dimiliki seseorang.

8. Agama

Agama tentunya memberikan sebuah kebahagiaan kepada seseorang, dimana adanya hubungan sebab-akibat antara agama dan hidup yang lebih sehat dan pasyarakatatan. Dimana

banyak agama yang melarang dalam penggunaan narkoba, kejahatan, dan perselingkuhan, dan sebaliknya mendorong untuk beramal, hidup sederhana, dan bekerja keras.

2.5. Suku Batak.

Dalam Suku Batak sendiri peran seorang wanita dapat dikelompokkan menjadi nomor dua setelah seorang pria, dimana kelahiran dari seorang anak laki-laki lebih diharapkan atau lebih dipentingkan daripada seorang anak perempuan. Peran dari seorang anak laki-laki pada Suku Batak memiliki peran yang lebih besar dari pada seorang perempuan dalam sebuah budaya adat yang ada pada Suku Batak sendiri (Simatupang, 2021).

Salah satu adat yang ada pada adat Batak adalah kedudukan dari seorang janda dalam hukum waris, dimana dalam hukum waris adat Batak menurut kaidah adat masyarakat Batak. Seorang janda tidak ada peluang terhadap warisan yang ditinggalkan oleh suami mereka, dalam hal ini hanya seorang pria saja yang bisa mendapatkan warisan tersebut (Olivia & Lubis, 2007). Selain itu stigma pada seorang janda di suku batak rentan akan mengalami tindakan kekerasan yang verbal maupun simbolik, dimana dalam suku Batak sendiri citra seorang janda negatif, dimana sering disebut dengan *maponggol uluna* (perempuan yang terpotong kepalanya). Walaupun seperti itu seorang *single mother* di Suku Batak mendapatkan pandangan yang positif, dimana seorang *single mother* ini sering digambarkan dengan wanita yang tangguh, mandiri dan pejuang keras dalam menghadapi kebutuhan yang dibutuhkan keluarga yang dimilikinya. Dari penjelasan diatas

dapat diambil kesimpulan bahwa pada seorang janda di Batak bisa mendapatkan 2 pandangan sekaligus, baik itu pandangan positif dan negatif (Munthe, Daulay & Napsiah, 2020).

Pada kondisi umumnya, tanggung jawab dari pemenuhan kebutuhan yang ada pada keluarga biasanya titik beratnya pada suami yang dianggap sebagai kepala rumah tangga, sedangkan peran dari pada seorang wanita biasanya melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Tetapi pada perempuan Batak biasanya ikut mengambil peran dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, dimana hal ini membuat mereka memainkan peran ganda, sebagai seorang ibu yang bekerja di luar rumah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan seorang ibu yang tidak dapat terlepas dari pelaksanaan tugas di rumah juga (Dewi, 2018).

Pada dasarnya permasalahan yang sering dihadapi seorang single mother atau ibu tunggal adalah masalah ekonomi di dalam keluarga, dimana permasalahan ini memang mengharuskan ibu tunggal menjalankan peran ganda di dalam keluarga. Memenuhi sosok figur seorang ayah dan seorang ibu dalam keluarga itu, harus dapat memberikan kasih sayang dan di sisi lainnya menjadi seorang yang tegas terhadap anak dalam memainkan peran sebagai seorang ayah (Hasanah, dalam Dewi, 2017).

2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

2.6. Telaah Literatur

No	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/Masalah	Topik/Fokus/ Tujuan penelitian	Konsep/theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/Konteks/Sample	Temuan	Keterbatasan & Saran untuk penelitian selanjutnya.
1.	Ifa Avianty	<i>Happiness of Single Mother Before and After Parting with husband</i> (Kebahagiaan ibu tunggal sebelum dan sesudah perpisahan dengan suami)	Pernikahan adalah sebuah proses dari penyatuan dua karakter yang berbeda untuk pencapaian bersan, yaitu sebuah kebahagiaan. Faktor lingkungan yang memberikan pengaruh seperti, orang tua,	Memberikan gambaran berkaitan dengan bagaimana rumah tangga yang dikatakan harmonis, kurang harmoni dan tidak harmonis dan bagaimana dalam hal ini seorang istri mendapatkan	Okley seorang pakar dalam perempuan menyatakan ada kunci penting mengapa seorang wanita tidak bahagia dan mengalami depresi saat memasuki kehidupan	Kebahagiaan ibu tunggal	Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif, dimana dengan analisis fenomenologi.	Sumber penelitian berasal dari 21 subjek perempuan yang berstatus ibu tunggal. Penelitian ini dilakukan selama 5	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kondisi dari sebuah rumah tangga yang harmonis dan anggota keluarga	Mungkin latar belakang dari subjek penelitian harus diperhatikan lagi dan untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat mengambil konteks yang lebih dalam, bagaimana sebuah kontek

			<p>lingkungan pekerjaan, lingkungan rumah dan tiadanya anak. Pada faktor lain seperti ekonomi pasangan, pendidikan dan pemahaman keagamaan di dua belah pihak, yang terakhir komunikasi pasangan.</p> <p>Faktor yang dijelaskan diatas tidak selalu ada dalam kehidupan berumah tangga seorang individu, atau sifatnya tidak tetap. Seperti permasalahan ekonomi.</p>	<p>sebuah kebahagiaan. Selain itu untuk melihat bagaimana kondisi psikologis istri setelah ditinggalkan oleh sang suami</p>	<p>rumah tangga, hal tersebut disebabkan oleh adanya kehilangan secara sosial dan psikologis</p> <p>hal tersebut akan berkaitan dengan emosi yang negatif dimana hal ini akan menjadikan energi seorang individu melakukan sebuah perlawanan, dimana hal ini akan</p>			<p>bulan da</p>	<p>ya memiliki hubungan yang baik. Akan menimbulkan permasalahan yang lebih ringan ketika sebuah perpisahan terjadi (meninggal dunia). Sebal</p>	<p>dapat mempengaruhi kebahagiaan subjek. Contohnya bagaimana peran anak dalam kebahagiaan dari subjek tersebut dan mungkin tidak hanya berfokus kepada wanita saja tapi mungkin diperluas kepada seorang pria.</p>
--	--	--	---	---	---	--	--	-----------------	--	---

			<p>Dimana dalam penelitian sendiri berusaha dalam mengungkapkan bagaimana kondisi istri sbeelumberpisah dan bagaimana kondisi seorang istri sebagai seorang ibu tunggal. Sehingga dalam penelitian ini permasalahannya adalah “Bagaimana kondisi dari kebahagiaan yang dirasakan seorang istri sebagai ibu tunggal sebelum dan setelah terjadinya perpisahan</p>		<p>berujung pada sebuah agresi.</p>					
--	--	--	--	--	-------------------------------------	--	--	--	--	--

			dengan sang suami”							
2.	Dwi Astary Anggrahe ni	Fenomena Perceraian: Makna Kebahagiaan dalam Sudut Pandang Single Mother	Kegagalan dalam sebuah pernikahan akan menimbulkan banyak nya masalah, dimana hal itu bisa dalam aspek psikis, ekonomi, sosial, masyarakat, dan sebagainya. Bahkan bagi beberapa orang kondisi ini akan membuat dia menjadi terpuruk dalam sebuah kesedihan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang <i>single mother</i> memiliki sebuah	Dalam penelitian ini, ingin mengungkapkan bagaimana makna kebahagiaan dari sudut pandang seorang <i>single mom</i> yang disebabkan oleh perceraian.	Yang menjadi salah satu faktor dari sebuah kebahagiaan adalah sebuah pernikahan yang dimiliki oleh individu. Dimana tokoh diener mengungkapkan bahwa salah satu sumber dari kebahagiaan adalah adanya sebuah hubungan pribadi yaitu sebuah	Makna kebahagiaan <i>single mother</i>	Metode yang digunakan dalam kuesioner kualitatif dan wawancara yang dilakukan secara mendalam. dimana menggunakan teknik analisis fenomenologi	Dalam melakukan wawancara peneliti melakukan di dua tempat. dimana pada subjek yang pertama pada daerah blimbing kota malang sedangkan pada subjek yang kedua di kota Malang.	Kebahagiaan yang didapatkan oleh seorang single mom berasal dari anak-anak, dimana hal ini berkaitan dengan bagaimana prestasi dari seorang anak dan anak yang berbakti kepada orang tuanya. Selain itu	Dalam hal ini mungkin lebih diperdalam dengan rincian dari penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini sendiri. Dan untuk penelitian sebelumnya lebih memfokuskan kepada satu subjek yang lebih diperhatikan dalam mendapatkan sebuah informasi.

			<p>kebahagiaan walaupun kesejahteraan subjektif yang dimiliki lebih rendah daripada sosok seorang wanita yang memiliki seorang pasangan atau menikah. Dimana seorang wanita <i>single mother</i> memainkan juga peran ganda.</p> <p>dari hal tersebut peneliti ingin mengungkapkan makna dari kebahagiaan dalam pandangan seorang <i>single mother</i> yang disebabkan</p>		<p>persahabatan, keintiman, dukungan sosial, dan pernikahan.</p>			<p>kebahagiaan berasal dari kepercayaan akan anutan agama yang dimiliki seorang individu tersebut</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

			karena perceraian.							
3.	Nadhira Miranda, Zaujatul Amna,	Kesejahteraan Subjektif Pada Individu Bercerai (Studi Kasus Pada Individu Dengan Status Cerai Mati Dan Cerai Hidup)	Perceraian merupakan sebuah kondisi perpisahan yang secara resmi antara suami istri, dimana tidak adanya lagi kewajiban sebagai suami istri. Dimana individu yang sendiri dapat memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi ataupun rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti halnya pekerjaan dan penghasilan, adanya	Tujuan dari penelitian ini adalah dalam mengetahui dinamika dari kesejahteraan subjektif pada seorang individu yang bercerai di kota Banda Aceh dan Aceh Besar.	Lucas (dalam, Dienner & Ryaan, 2008) memberikan sebuah penjelasan bahwa kesejahteraan subjektif dari seorang individu yang menikah akan lebih menurun ketika individu tersebut mengalami kondisi perceraian, dimana tidak memiliki dukungan	Kesejahteraan subjektif individu bercerai	Penelitian yang dilakukan ini menggunakan desain kuantitatif dengan jenis penelitian yang komparatif. Untuk analisis data menggunakan SPSS versi 20.	Jumlah dari populasi penelitian terdiri dari 50 subjek, dimana tiap kelompok terdapat 25 sampel penelitian dengan status cerai mati dan semper dengan perceraian hidup sebanyak 25 sampel	Dari hasil penelitian didapatkan sebuah kesimpulan bahwa individu yang memiliki status cerai mati tidak memiliki perbedaan tingkat kesejahteraan subjektif dengan individu yang bercerai hidup	Dalam saran penelitian selanjutnya diharapkan adanya penelitian lanjutan berkaitan dengan kesejahteraan subjektif dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hal ini untuk memperdalam hasil dari variabel penelitian.

			dukungan sosial dan tingkat religiusitas seseorang seseorang tersebut.		<p>sosial yang baik lagi dan kondisi dari penghasilan yang kurang baik.</p> <p>Amanto dan Dush (2005) memberikan pandangan bahwa yang menjadi salah satu faktor yang penting dapat mempengaruhi dari kesejahteraan subjektif seorang individu adalah sebuah pernikahan.</p>					
4.	Noor Fatimah	<i>Divorce and Happiness of</i>	Dalam informasi yang diberikan	Apakah seorang	Pemilihan untuk	Variabel bebas :	Penelitian ini	Penelitian dilakukan	Tingginya terjadi	Mungkin penelitian ini

	Mediawati, Effy Wardati Maryam	<i>Women?</i> (Perceraian dan Kebahagiaan Wanita?)	oleh pengadilan agama setempat, menyatakan bahwa jumlah dari perceraian berbentuk “Talak” tinggi. Dimana pilihan dalam bercerai dipilih oleh pasangan suami istri yang merasa kehidupan mereka tidak bahagia lain. Dimana kebahagiaan merupakan bentuk penilaian menyeluruh terhadap sebuah kehidupan yang meliputi aspek kognitif dan aspek afektif.	perempuan yang mengajukan sebuah perceraian disebabkan oleh tidak merasakan kebahagiaan, sehingga mengambil sebuah keputusan dalam bercerai.	bercerai disebabkan oleh perasaan pasangan suami istri yang tidak bahagia lagi, dimana kebahagiaan adalah fokus utama. Dimana seseorang akan lebih bahagia ketika mengalami banyak kenyamanan daripada ketidaknyamanan dan merekan kepuasan hidupnya.	perceraian. Variabel Terikat: kebahagiaan	menggunkan metode sosial dengan pendekatan interaksional. Dalam analisis digunakan secara kualitatif	di pengadilan sidoarjo kepada anak muda yang mendaftar hukum PA Sidoarjo	sebuah perceraian di Sidoarjo, menunjukkan bahwa perceraian adalah dalam mendapatkan sebuah kebahagiaan bagi seorang individu, dimana salah satu dalam mencapai kebahagiaan bagi seorang wanita tersebut adalah	lebih memperdalam juga kepada pasangan pria berkaitan dengan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan, dimana kita tidak dapat melihat dari satu sisi saja. Dimana untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan gender dari subjek penelitiannya juga.
--	--------------------------------	--	---	--	---	--	--	--	---	--

									dengan melakukan perceraian	
5.	Hadriana Marhaeni Munthe, Harmona Dauly, Napsiah	Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati dan Cerai Hidup	Kenyataan dalam kebertahanan seorang janda Kristen Batak Toba yang menjanda ada isyarat akan habitus yang memiliki perbedaan dengan habitus kebanyakan janda yang lainnya, dimana lebih memilih untuk menikah kembali	Penelitian ini dilakukan dalam mengetahui habitus dalam mendasari seorang janda Kristen Batak toba bertahan dengan status nya pasca cerai mati atau cerai hidup dengan menggunakan konsep habitus Pierre Bourdieu.	Aturan dalam adat Batak Toba mengenai janda diperbolehkan menikah lagi namun janda itu diharuskan menikah dengan saudara laki-laki ataupun kerabat laki-laki dari almarhum dari suaminya. Jika dari kerabat suaminya	Variabel Bebas : Kebertahanan janda Kristen Batak Toba. Variabel Terikat : Janda cerai mati dan cerai hidup	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-feminis, untuk data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori habitus	Penelitian dilakukan kepada janda di Kelurahan Titi Rantai kota Medan. dengan kriteria subjek dengan rentang usia 30-40 tahun yang terdiri dari 5 subjek.	Keberkahan seorang janda Batak dalam menjanda dipengaruhi beberapa habitus, yaitu : pekerja keras, ulet dan mandiri. Dimana habitat ini sendiri bersumber dari sosial	Mungkin untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam bentuk model kuantitatif agar dapat mencakup subjek yang lebih luas lagi berkiatn dengan topik dari subjek penelitian ini.

					tidak memiliki saudara kandung, maka akan diarahkan kepada keluarga terdekat lainnya.				seperti adanya nilai budaya, nilai religius dan nilai solidaritas keluarga.	
6.	Wiranti, Jaka Santosa Sudagijono	Gambaran <i>Subjective Well-Being</i> Pada Single	Kondisi yang menjadi seorang <i>single mother</i> pastilah sangat susah. Disebabkan oleh tugas-tugas keluarga yang biasanya disebabkan pada seorang ayah dan ibu. tapi berbeda dengan kondisi seorang <i>single mother</i> yang harus mengenai semua beban itu	Penelitian ini bertujuan dalam mengetahui bagaimana kondisi gambaran dari <i>subjective well-being</i> yang dimiliki oleh seorang <i>single mother</i> .	Menjadi seorang <i>single mother</i> bukanlah hal yang mudah, ditambah dengan mengasuh seorang anak-anaknya seorang diri. Dimana dalam penelitian Mailany (2013)	<i>Subjective well-being</i> .	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Kriteria dari subjek penelitian adalah orang tua tunggal (ibu) yang masih dalam kondisi bekerja, memiliki seorang anak untuk dibiayai dan menjadi	Gambaran kesejahteraan subjektif kepada seorang <i>single mother</i> berkaitan dengan kepuasan terhadap hidup serta adanya kondisi emosi	Untuk penelitian yang akan selanjutnya mungkin bisa mengambil konteks subjek yang lebih luas lagi, dimana dapat menggunakan metode kuantitatif. Dapat melihat perbedaan antara wanita yang single

			<p>seorang diri. Menjadi seorang <i>single mother</i> ternyata memiliki gambaran penderitaan dan kebahagiaan (kesejahteraan) yang tersendiri.</p>		<p>seorang <i>single mother</i> yang disebabkan oleh perceraian dan kematian akan menimbulkan permasalahan di kemudian harinya, yaitu bisa berkaitan dengan persoalan ekonomi, karena kebutuhan keluarga yang pada dasarnya ditanggung bersama menjadi</p>			<p>tulang punggung keluarga dan tinggal bersama anaknya.</p>	<p>yang positif. Di Dalam kepuasan terhadap hidup meliputi 3 faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor pertumbuhan anak. Semantr a pada emosi positif lebih dominan kepada partisipan adalah bahagia dan</p>	<p>mother ditinggal cerai atau ditinggal mati.</p> <p>Kekurangan dalam penelitian berkaitan dengan fenomena dari bagaimana well-being tersebut belum dijelaskan dengan terperinci, mungkin dapat dijelaskan lebih mendalam lagi berkaitan dengan hal ini.</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	---

					seorang diri Ryan & Deci (2000) kesejahteraan (<i>well being</i>) pada manusia didasarkan kepada pendekatan yang berbeda-beda yaitu hedonistic dan pendekatan eudaemonisti k. Dimana faktor-faktor kesejahteraan single mother beraneka ragam dan mempengaru hi kesejahteraan individu juga				bangga.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---------	--

					berbeda antara satu dengan yang lain.					
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Gambar 2.1 Telaah Literatur

2.7. Perspektif Teoritis.

Pernikahan yang dilakukan seorang individu di dunia ini untuk mencari sebuah ketenangan, kebahagiaan dan kasih sayang. Pencarian kebahagiaan pada sebuah pernikahan membuat beberapa orang memiliki pengharapan atau ekspektasi yang tinggi terhadap pernikahan yang akan dia dapatkan nantinya (Avianty, 2016). Tapi tidak jarang pada akhirnya pernikahan itu sendiri dapat berakhir pada perceraian, dimana perceraian sendiri memiliki dua jenis yang berbeda, yang pertama adalah perceraian yang diakibatkan oleh kematian dan yang kedua cerai hidup.

Terjadinya sebuah kegagalan dalam sebuah pernikahan atau perceraian dapat melahirkan permasalahan bagi individu itu sendiri, dimana permasalahan ini baik dalam aspek psikis, ekonomi, sosial, masyarakat. Bahkan tidak jarang seorang individu tersebut akan masuk ke dalam kondisi yang terpuruk akan kegagalan dalam pernikahan yang dimilikinya (Anggraheni, 2016). Seperti kondisi pada seorang wanita janda pada Suku Batak, dimana dari hal itu wanita Batak yang janda bisa saja mendapatkan stigma yang buruk dan bisa juga mendapatkan stigma yang positif (Munthe, Daulay & Napsiah, 2020).

Kondisi yang menjadi seorang ibu tunggal bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, beban dan tugas-tugas dalam keluarga yang biasanya dilakukan bersama dengan sang pasangan, kini harus dilakukan seorang diri. Selain itu seorang ibu tunggal juga harus merawat dan menjaga anak-anaknya dimilikinya bersamaan juga harus melakukan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dalam keluarga (Wiranti & Sudagijono, 2017). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Lindawati, dimana seorang ibu tunggal harus memainkan peran sebagai seorang ayah dan sebagai seorang ibu. Seorang

ibu tunggal ini harus memperhatikan kondisi dari psikologis anak seperti biaya kebutuhan, pendidikan si anak (Aryani & Lindawati, 2022).

Walaupun kondisi yang dialami atau dijalani seorang ibu tunggal sangatlah berat, tetapi masih ada titik kebahagiaan yang membuat seorang ibu tunggal ini tetap bahagia dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan yang dimiliki, dimana yang berperan penting berkaitan dengan hal tersebut adalah kehadiran anak dalam kehidupan seorang ibu tunggal, kehadiran anak dapat menjadi stimulus positif bagi ibu tunggal untuk merasakan kebahagiaan. Hal ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Munthe, Daulay & Napsiah (2020) yang menyatakan bahwa sumber dari semangat dan kekuatan yang dimiliki oleh seorang wanita janda pada wanita Kristen Batak Toba adalah anak-anak yang dimilikinya yang sejalan dengan budaya masyarakat yang ada pada suku Batak itu sendiri, memberikan pandangan bahwa anak adalah hal yang paling berarti.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraheni (2016), dalam penelitian yang dilakukannya kepada ibu tunggal mendapatkan hasil bahwa kebahagiaan yang mereka miliki berasal dari anak-anak mereka, dimana anak yang baik, berhasil dan mengikuti agama dengan baik adalah menjadi faktor kebahagiaan yang dimiliki oleh seorang ibu tunggal. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Avianty (2016) menyatakan bahwa keharmonisan dari anggota-anggota keluarga menjadi acuan kebangkitan bagi seorang ibu tunggal.

Kesimpulannya, kebahagiaan itu sendiri adalah proses bagaimana seorang individu memiliki emosi positif dalam kehidupannya, dimana hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa aspek dan faktor dalam kehidupan individu itu sendiri. Bisa saja berkaitan dengan masa lalu atau kondisi masa sekarang dari individu tersebut, kebahagiaan itu bisa

juga dipengaruhi oleh perkawinan, usia, kehidupan sosial dan lainnya. Sebagai seorang ibu tunggal di Suku Batak memiliki 2 stigma sekaligus di kalangan masyarakat, dimana memiliki pandangan negatif dan positif. Seorang ibu tunggal di Suku Batak sendiri tidaklah mudah, dimana harus menghidupi kebutuhan dari keluarga seorang diri dan juga harus mengurus kehidupan keseharian keluarganya, tetapi walaupun seperti itu ibu tunggal ini tetap bertahan dengan kondisi yang ada. Dimana salah satu sumber dari kebahagiaan ibu tunggal di Batak sendiri adalah seorang anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang akan diangkat dengan judul penelitian “Perspektif Happiness Pada Ibu Yang Menjadi Orangtua Tunggal Pada Suku Batak” adalah Kualitatif, tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah memahami kondisi dari suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara terperinci dan mendalam berdasarkan kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), berkaitan sebuah kondisi yang sebenarnya apa yang terjadi di lapangan (Nugrahani, 2014).

Penelitian kualitatif sendiri mencoba dalam memahami, mendalami dan menerobos masuk ke dalam suatu gejala-gejala yang sangat dalam, dimana nanti menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteks di dalamnya. Maka akan dicapai nanti sebuah kesimpulan yang objektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang bersifat subjektif (Harahap, 2020).

Menurut Williams (dalam, Hardani, 2020) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian yang lainnya dalam beberapa konteks hal. Di mana dalam hal itu, Williams menyatakan bahwa terdapat 3 pokok dalam kualitatif tersebut : (1) pandangan-pandangan dasar (*axioms*) berkaitan dengan sifat yang realitas, hubungan peneliti dengan apa yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan sebuah hubungan yang kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) Karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, (3) proses yang diikuti untuk melakukan penelitian kualitatif.

3.2. Unit Analisis.

Pada penelitian kualitatif, konsep dari populasi maupun sampel disebut juga sebagai subjek penelitian atau unit analisis. Dimana satuan tertentu yang diperhitungkan dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya disebut dengan unit analisis. Unit analisis ini juga berkaitan dengan populasi dari subjek atau objek yang berada pada suatu topik dari penelitian tersebut, dimana di dalamnya yang berkaitan dengan individu, kelompok maupun organisasi (Abdussamad, 2021). Dapat ditarik kesimpulan bahwa unit analisis ini adalah satuan yang akan diteliti nantinya bisa itu individu, kelompok, benda atau suatu kondisi dari latar sebuah peristiwa sosial, di mana contohnya berkaitan dengan aktivitas dari individu atau kelompok dalam lingkup subjek penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan berkaitan dengan unit analisis di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unit analisis dalam penelitian ini adalah subjek yang akan diteliti nantinya kasusnya. Maka unit analisis dari penelitian ini adalah perspektif *happines* pada ibu tunggal suku batak.

3.3. Subjek Penelitian.

Menurut Moleong (dalam, Nugrahani, 2014) subjek penelitian adalah individu dalam latar penelitian, dimana individu tersebut yang akan dimanfaatkan dalam memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi berkaitan dengan latar dari penelitian itu sendiri. Maka dari itu subjek penelitian ini adalah seorang ibu tunggal yang bersuku Batak, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Ibu tunggal yang bersuku Batak.
2. Ibu tunggal (seorang janda) dengan status cerai mati.
3. Berstatus masih lajang atau belum memiliki sebuah hubungan yang sedang berlangsung, selain pernikahan di awal.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti dapat menentukan teknik dari pengumpulan data yang tepat, dimana sesuai dengan kondisi, waktu dan biaya yang tersedia, serta adanya pertimbangan yang lainnya demi dari efektifnya penelitian itu sendiri. Pada kondisi umumnya data dalam penelitian kualitatif sendiri dapat dikumpulkan dalam beberapa teknik, dimana melalui pengamatan, wawancara, dan adanya dokumentasi. Maka dari itu teknik dalam pengumpulan data sendiri, dilakukan sebagai berikut ini (Nugrahani, 2014) :

1. Pendekatan kepada subjek penelitian (informan)

Dalam proses pendekatan kepada subjek penelitian ini, peneliti sendiri memang harus hadir di tengah-tengah kehidupan yang dimiliki oleh subjek itu sendiri. Dimana pengumpulan data dimulai dengan memfokuskan perhatian kepada kegiatan dari subjek secara mendetail, dalam hal ini peneliti mengamati berbagai aktivitas sosial, dengan cara memperhatikan detail dari beberapa kasus yang ada, dalam berbagai tempat, dan waktu yang berbeda agar di dalamnya memperoleh informasi yang kaya yang nantinya dibutuhkan. Dalam proses ini masih dilakukan secara diam atau belum diketahui oleh subjek sendiri.

2. Wawancara dengan tokoh, dan pemangku kepentingan.

Dalam wawancara yang pertama ini dilakukannya wawancara kepada tokoh atau pemangku kepentingan yang biasanya mengenal dan memahami subjek atau informan yang akan kita teliti. Dalam hal ini biasanya kita bisa bertukar pikiran, pendapat, atau mendapatkan masukan berkaitan dengan

subjek yang akan kita teliti. Dalam hal ini sebaiknya wawancara yang dilakukan bersifat informasi dan alamiah, tanpa adanya alat pencatat atau perekam agar nantinya terlihat secara nyata, dimana hal ini agar wawancara mendapatkan informasi bebas berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang nyata.

3. Memanfaatkan dokumen yang ada.

Salah satu sumber data adalah dokumen yang ada, dokumen ini bisa berasal dari informan, atau pejabat pemerintah. Dokumen atau arsip ini memiliki informasi pada umumnya yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menjadi jika dokumen tersebut tidak dipergunakan untuk keperluan yang lainnya kecuali keperluan dari penelitian itu sendiri.

4. Pengumpulan data yang memiliki kredibilitas

a. Wawancara.

Dalam penelitian kualitatif sendiri pada umumnya sumber utama dari penelitian tersebut adalah manusia yang memiliki kedudukan sebagai informasi. Maka dari itu, dilakukannya wawancara yang mendalam merupakan sebuah teknik dari penggalian data yang utama yang sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sebuah data yang kaya, sebanyak-banyaknya, yang lengkap, dan lebih mendalam berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Observasi.

Observasi merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif itu sendiri, dari observasi yang dilakukan dalam penelitian dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi dari subjek penelitian itu semua. Hal ini dilihat dan didengar dalam observasi dapat dilakukan pencatatan dan perekaman dengan teliti jika hal tersebut sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian itu sendiri.

3.4.1. Kisi-Kisi Wawancara.

Aspek-aspek kebahagiaan :

1. Apakah ibu sudah merasa puas dengan kehidupan yang ibu miliki di masa lalu ?
2. Menurut ibu apakah masa lalu yang ibu miliki memberikan pengaruh terhadap kehidupan ibu di masa sekarang ?
3. Apakah ibu percaya dengan kehidupan yang ibu miliki di masa yang akan datang ?
4. Apakah ibu menikmati kehidupan yang ibu miliki di masa sekarang ini ?
5. Apa yang faktor yang membuat ibu bahagia di kehidupan ibu masa sekarang ini ?

Faktor-Faktor Kebahagiaan :

1. Apakah kondisi dari keuangan ibu sekarang berperan penting dalam kebahagiaan ibu sendiri ?
2. Bagaimana kondisi dari kehidupan sosial yang ibu miliki ?
3. Dalam kehidupan ibu sebagai seorang janda seperti saat ini, apakah dalam kehidupan keseharian ibu, ibu memiliki beberapa emosi negatif ?
4. Apakah ibu bahagia dengan kondisi usia ibu sekarang ini ?
5. Bagaimana menurut ibu berkaitan dengan kesehatan yang ibu miliki ?
6. Apakah dalam kehidupan yang ibu miliki sekarang ini, pendidikan yang ibu miliki terakhir sekali memberikan peran penting dalam ibu menjalani kehidupan ?

7. Menurut ibu kondisi dari iklim tempat ibu tinggal apakah mendukung ibu dalam beraktivitas atau menjalani kehidupan?
8. Sebagai seorang Wanita di dalam kehidupan yang ibu miliki sekarang ini apakah ibu bahagia ?
9. Bagaimana peran penting dari agama yang ibu percayai sekarang terhadap kebahagiaan yang ibu miliki ?

3.4.2. Kisi-Kisi Observasi.

Observasi Dalam Wawancara :

1. **Mimik**, observasi yang perlu diperhatikan adalah mimik wajah yang dimiliki oleh subjek selama dilakukan wawancara, apakah sesuai dengan apa yang dia katakan.
2. **Body Language**, Dalam hal ini bagaimana gerakan-gerakan sederhana yang dilakukan oleh subjek yang bisa saja dalam menggambarkan sebuah makna.

3.5. Teknik Pengornisasian dan Analisis Data

3.5.1. Analisis Fenomenologi dari Bogdan dan Taylor

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam, Nugrahani, 2014) analisis data yang berbentuk model fenomenologi adalah analisis yang berusaha dalam mencari pemahaman (*understanding*) dengan cara pengamatan partisipasi, wawancara terbuka, dan dokumen pribadi. Metode fenomenologi ini sendiri terdiri dari tiga tahapan, dimana meliputi : Tahapan pra lapangan; tahap di lapangan; dan tahap analisis data :



Gambar 3.1 Tahap Analisis Fenomenologi

A. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan peneliti sebaiknya mempersiapkan beberapa hal yang meliputi (Nugrahani, 2014) :

1. Proses pengamatan awal.

Dalam proses pengamatan peneliti masuk kedalam kehidupan subjek dalam mengidentifikasi dan memahami fenomena yang ada pada subjek tersebut.

2. Penyusunan pedoman pengamatan.

Peneliti membuat jenis dari pengamatan dan wawancara yang akan dilakukan kepada subjek.

3. Pemilihan lokasi penelitian.

Dalam hal ini pemilihan lokasi penelitian yang sesuai dengan fokus dari penelitian itu sendiri.

4. Pemilihan Model Pengamatan Terbuka.

Pengamatan terbuka sebaiknya dilakukan bukannya pengamatan yang terselubung, karena dalam hal ini peneliti tidak memiliki tanggung jawab terhadap profesinya.

B. Tahap Memasuki Lapangan

Waktu dalam penelitian perlu dilakukan pembatasan, hal ini berkaitan dengan tidak terjadinya terlalu banyak data yang akan dikumpulkan nantinya. Waktu dalam pengamatan sendiri harus ditentukan oleh peneliti itu sendiri agar nantinya subjek yang diteliti tidak melakukan usaha dalam melakukan penampilan yang baik, yang nantinya akan mengakibatkan penelitian memperoleh data yang

bias. Maka dari hal tersebut peneliti dapat melakukan beberapa hal ini (Nugrahani, 2014) :

1. Menjalani sebuah hubungan, dalam ini peneliti harus melakukan usaha dalam memperkecil terjadinya pengaruh atas kehadirannya, hal ini dapat dikurangi dengan menjalin hubungan yang baik dengan subjek.
2. Mempelajari bahasa dari subjek, dalam pengamatan ini sangat penting untuk peneliti dalam mempelajari bagaimana si subjek memakai bahasa. Dimana perkataan dari subjek memiliki makna atau arti yang lebih dalam.
3. Membuat catatan hasil pengamatan, dalam hal ini peneliti sendiri harus melakukan pencatatan dari hasil pengamatan yang dilakukan kepada subjek itu sendiri, dalam hal ini catatan dapat disusun secara lengkap, akurat, terperinci, dan sistematis dan dituliskan setelah selesai melakukan sebuah pengamatan.
4. Melakukan wawancara. Sebelum dilakukan wawancara kepada subjek peneliti harus telah menyediakan pedoman dari wawancara itu sendiri, dalam hal ini telah disesuaikan dengan jenis wawancara dan sifat informasi yang akan diharapkan.
5. Mengumpulkan dokumen pribadi. Dokumen pribadi yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan deskripsi kehidupan dari subjek itu sendiri.

C. Tahap pengolahan data setelah di lapangan.

Dalam proses dari analisis data sendiri, meliputi tahapan yang sebagai berikut (Nugrahani, 2014) :

1. Melakukan analisis

Dalam melakukan proses ini, peneliti dapat memperbaiki hipotesis dari temuannya dari lapangan dengan membuang di antara yang dianggap kurang relevan.

2. Mencari tema dan merumuskan temuan penelitian

Setelah selesai mengumpulkan data dari lapangan, peneliti akan memiliki gambaran berkaitan dengan hipotesis berkaitan dengan arti dari data yang telah dikumpulkan tersebut.

3. Bekerja dengan hipotesis

Dalam tahapan terakhir adalah melakukan analisis kepada hipotesis yang telah disusun, dan melihat bagaimana apakah didukung oleh data, serta bagaimana kondisi hipotesis itu benar adanya.

